

BAB 6

PENUTUP

Kesimpulan

Soeharto menjadi presiden di era Orde baru merupakan hasil dari berbagai penunjukan beberapa pihak untuk menggantikan Soekarno. Tentu hal tersebut inilah atas persetujuan dan dukungan dari Soekarno karena kedekatan internal dan kepercayaan yang kuat terhadap Soeharto. Pada masa awal pemerintahannya Soeharto menjalankan sebuah roda kepemimpinan yang mempunyai stabilitas yang strategis sesuai Pancasila dan Undang-Undang 1945. Soeharto menjadi seorang pemimpin yang menstabilkan perekonomian negara dengan kuat. Soeharto mempunyai sebuah model pembangunan yang sering disebut sebagai Trilogi Pembangunan.

Setelah pemerintahan Orde Baru stabil, Soeharto perlahan meninggalkan Islam hingga menentangnya. Soeharto merubah pandangannya bahwa jika Islam terlalu masuk ke dalam pemerintahan maupun ajarannya semakin tersebar akan bersifat politis yang akan menghasilkan ancaman mutlak bagi ketidakstabilan politik yang dapat mengancam sistem di Orde Baru. Pandangan ekstrim terhadap politik Islam Soeharto dapat ditemukan pada beberapa kebijakan Soeharto yang dinilai sangat merugikan Islam. Misalnya, kegagalan pembentukan PDII, pembentukan Masyumi dan Parmusi, penghapusan hari libur sekolah selama bulan Ramadhan, siswa sekolah dilarang mengenakan hijab, penyederhanaan partai dll.

Karena umat Islam merasa bahwa kebijakan dan politik Soeharto telah mencerminkan bahwa adanya depolitisasi agama, melalui hal itu banyaknya gerakan Islam yang masif pada pemerintahan Orde Baru. Hal ini dilatar belakangi oleh tuntutan dan sebuah upaya untuk mewujudkan keadilan bagi umat Islam. Namun, implikasinya adalah semakin banyak dan gencar pemerintah didukung ABRI untuk membubarkan bahkan memusnahkan gerakan Islam karena dinilai semakin fanatik dan berbahaya bagi kestabilan negara. Untuk meredam hal tersebut pemerintah didukung para birokrat menundukan umat islam dengan cara di depolitisasi.

Pada akhir tahun 1980 masyarakat mulai merasakan perubahan politik islam Soeharto. Mulai dari diperbolehkannya siswi menggunakan hijab di sekolah, penerapan aspirasi umat, marak munculnya pemikir-pemikir Islam yang kritis dll. Puncak dari perubahannya ini adalah pendirian ICMI. ICMI sendiri diciptakan dari pemikiran-pemikiran kritis mahasiswa-mahasiswa di Malang dan didukung oleh cendikiawan lainnya untuk segera memajukan Islam di Indonesia pada masa itu. Habibie tokoh yang pertama ditunjuk sebagai Ketua Umum ICMI yang pertama, dengan latar belakang pendidikan yang sukses, menjalani ketaatan Islam, dan menjadi Menteri sekaligus tokoh terdekat Soeharto pada masa itu. Soeharto pun merespon secara positif tentang rencana pembentukan asosiasi nasional tersebut. Respon positif ini di Analisis para tokoh sebagai jembatan politik, bahwa Soeharto ingin menggunakan ICMI sebagai perpanjangan masa jabatannya sebagai Presiden dikarenakan menurunnya dukungan ABRI.